
**PROGRAM INSPEKSI DALAM PENCAPAIAN BUDAYA
KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI PT HEXINDO
ADIPERKASA TBK BALIKPAPAN**

Muhammad Haedar Ali Rosyiid¹; Komeyni Rusba²; Patunru Pongky³; Adji Swandito⁴

Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Program Diploma IV, Universitas Balikpapan, Jl. Pupuk Raya,
Gn. Bahagia Balikpapan 76114 Telp. (0542)764205
Email: haedarrosyiid@gmail.com¹, komeyni@uniba-bpn.ac.id²,
patunru.pongky@uniba-bpn.ac.id³, adji@uniba-bpn.ac.id⁴

ABSTRAK

Budaya keselamatan dan kesehatan kerja (Budaya K3) merupakan kebiasaan atau kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan komitmen pekerja terhadap keselamatan pekerja itu sendiri maupun lingkungan sekitar pekerja. Salah satu budaya keselamatan dan kesehatan kerja yang ada pada PT Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan adalah inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja. Inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja atau bisa juga disebut dengan pemeriksaan dengan cara seksama merupakan pemeriksaan yang dilakukan berdasarkan karakteristik tertentu yang sehubungan dengan objek inspeksi. Inspeksi dilakukan untuk memeriksa objek untuk memastikan bahwa objek yang diperiksa tersebut telah memenuhi standar tertentu demi terhindarnya kecelakaan kerja yang disebabkan oleh peralatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi budaya keselamatan dan kesehatan kerja terhadap inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja beserta tahapan pelaksanaan inspeksi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana data data yang dikumpulkan merupakan kata-kata, data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan arsip perusahaan. Data penelitian yang digunakan terdiri dari 2 (dua) jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap prosedur pelaksanaan inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja dan langkah kerja. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara membandingkan antara prosedur pelaksanaan program inspeksi perusahaan dengan peraturan pemerintah nomor 50 tahun 2012 tentang SMK3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan telah menerapkan program inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja yang terdiri dari inspeksi terencana dan tidak terencana yang meliputi pelaksanaan, tahapan, dan tindak lanjut dari masing-masing pelaksanaan inspeksi di PT. Hexindo adiperkasa Tbk Balikpapan dan telah sesuai dengan SOP dan peraturan yang berlaku. Maka pelaksanaan, tahapan dan tindak lanjut inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan tergolong inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja yang sangat baik.

Kata Kunci: Budaya K3, Inspeksi K3, SMK3.

ABSTRACT

Occupational health and safety culture is a habit or daily activity that is related to worker's commitment to the safety of the workers themselves or even the environment around the workers, both from the behavior or from the company regulation. One of the occupational health and safety culture that exist in PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan is occupational health and safety inspection. Inspection is an inspection carried out based on certain characteristic in relation to the object of inspection. The inspection is to inspect object to be sure that the object has fulfill certain standart to avoid work accident caused by work equipment. The purpose of this research is to know the implementation of occupational health and safety towards occupational health safety inspection and inspection stages. This research using qualitative descriptive method where the datas are obtained by interview, field notes, and company archives, then those datas are collected into words. The research is using two types of data. Primary data is obtained through interview and observation. Secondary data is obtained through profile and archive company. Analysis data is done by comparing inspection procedure and Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 SMK3. Research result showed that PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan has been applied occupational health and safety inspection program that consist of plan inspection and unplan inspection that consist implementation, stages and follow up from each inspection implementation in PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan and has appropriate to procedure and applicable regulation. Then, inspection implementation stages and follow up of occupational health and safety in PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan classified as an excellent occupational health safety inspection.

Keywords: *Safety Culture, Inspection, SMK3.*

PENDAHULUAN

PT. Hexindo Adiperkasa Tbk merupakan perusahaan yang berfokus pada perdagangan dan penyewaan alat berat serta penyediaan layanan purna jual yang mampu menjawab kebutuhan industry, komitmen yang tinggi di bidang pelayanan yang disertai upaya-upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menghasilkan SDM terampil yang handal di lapangan, menjadikan Hexindo semakin dipercaya (PT. Hexindo Adiperkasa Tbk, 2022). Kegiatan proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan tidak lepas dari adanya faktor-faktor berisiko baik kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja, sehingga perusahaan perlu melakukan upaya untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kecelakaan kerja secara maksimal. Salah satunya adalah program inspeksi K3 untuk mendeteksi adanya kondisi tidak aman dan tindakan tidak aman dan segera memperbaikinya sebelum menyebabkan suatu kecelakaan. Selain itu inspeksi K3

juga merupakan salah satu upaya promotif untuk membentuk perilaku K3 pada pekerja dan mewujudkan budaya K3 di lingkungan kerja. Hal ini dikarenakan inspeksi K3 yang dilakukan akan mengidentifikasi pekerja yang berperilaku tidak aman kemudian mengarahkan pekerja untuk berperilaku aman saat bekerja dan hal tersebut dapat mendorong pekerja menerapkan budaya K3 di lingkungan kerja (Prasetyo & Budiati, 2016). Dengan terbentuknya budaya K3 yang baik di perusahaan dapat menekankan angka kecelakaan kerja yang terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja.

Inspeksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Inspeksi adalah suatu cara terbaik untuk menemukan masalah-masalah dan menilai risikonya sebelum kerugian atau kecelakaan dan penyakit akibat kerja benar-benar terjadi (Tarwaka, 2017). Inspeksi tidak ditujukan untuk mencari kesalahan orang, melainkan untuk menemukan dan

menentukan lokasi bahaya potensial yang dapat mengakibatkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Inspeksi adalah salah satu cara efektif untuk menilai keadaan tempat kerja apakah dalam keadaan aman, sehingga setiap potensi bahaya dapat diidentifikasi untuk menentukan prioritas tindakan yang akan diambil. Inspeksi merupakan suatu cara terbaik untuk menemukan masalah-masalah dan menilai risikonya sebelum kerugian atau kecelakaan dan penyakit akibat kerja benar-benar terjadi (Rinawati dkk, 2017).

Jenis inspeksi terdiri dari dua yaitu sebagai berikut:

- a. Inspeksi tidak terencana atau inspeksi informal merupakan inspeksi yang tidak direncanakan sebelumnya dan sifatnya cukup sederhana yang dilakukan atas kesadaran orang yang menemukan atau melihat masalah K3 di dalam pekerjaannya sehari-hari. Inspeksi tidak terencana cukup efektif karena masalah-masalah yang muncul langsung dapat dideteksi, dilaporkan dan segera dapat dilakukan tindakan korektif.
- b. Inspeksi terencana merupakan suatu kegiatan inspeksi yang waktu pelaksanaannya sudah direncanakan atau ditentukan. Inspeksi terencana meliputi inspeksi umum dan inspeksi khusus.
 1. Inspeksi umum atau rutin adalah inspeksi umum terhadap sumber-sumber bahaya ditempat kerja atau kegiatan indentifikasi terhadap tugas-tugas, proses operasional, peralatan dan mesin-mesin yang mempunyai risiko tinggi.
 2. inspeksi khusus merupakan kegiatan inspeksi yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi bahaya terhadap objek kerja tertentu yang mempunyai risiko

tinggi terhadap kerugian dan kecelakaan kerja, inspeksi yang dilakukan berdasarkan adanya permintaan dari pengurus perusahaan.

Perbedaan antara inspeksi umum dengan inspeksi khusus adalah bahwa inspeksi umum direncanakan dengan cara survey keseluruhan area kerja dan bersifat komprehensif. Sedangkan inspeksi khusus direncanakan untuk diarahkan kepada kondisi-kondisi tertentu seperti mesin-mesin, alat kerja, dan tempat-tempat khusus yang telah diketahui mempunyai risiko tinggi.

Tim inspeksi K3 adalah mereka yang sudah familier dengan area kerja, tugas, pekerjaan atau mereka yang telah menerima pelatihan atau sertifikasi. Untuk dapat melaksanakan inspeksi dengan baik, seorang pelaksana inspeksi memerlukan pengetahuan menyeluruh tentang tempat kerja, pengetahuan tentang standard peraturan perundang-undangan, langkah pemeriksaan yang sistematis, metode pelaporan, evaluasi dan penggunaan data

Pelaksana inspeksi terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Ekstern perusahaan atau inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja yang dilaksanakan oleh pengawas dari instansi pemerintah atau pihak ketiga.
- b. Intern perusahaan atau inspeksi yang dilaksanakan oleh orang yang berkepentingan seperti supervisor dan manajer lini dan juga yang memiliki keahlian dibidang seperti teknisi.

Adapun prosedur atau tahapan pelaksanaan inspeksi meliputi:

- a. Tahap persiapan
Secara umum hal yang perlu dilakukan dalam melaksanakan inspeksi, yaitu
 1. Memulai dengan sikap positing
 2. Membuat perencanaan kegiatan inspeksi
 3. Menentukan objek yang akan dilihat dan diamati

4. Memahami objek yang akan diamati
 5. Memahami tentang objek yang akan dicari
 6. Membuat checklist
 7. Meninjau kembali laporan inspeksi sebelumnya
 8. Menyiapkan bahan dan alat untuk inspeksi
- b. Tahap pelaksanaan
1. Berpedoman pada peta pabrik dan checklist
 2. Mencari sesuatu sesuai dengan poin poin dalam checklist
 3. Mengambil tindakan perbaikan sementara
 4. Jelaskan dan tempatkan setiap hal dengan jelas
 5. Klasifikasikan hazard
 6. Tentukan faktor penyebab utama adanya tindakan dan kondisi yang tidak aman
- c. Pengembangan upaya perbaikan
- Pada saat pelaksanaan inspeksi dapat melakukan tindakan seperti: membersihkan tumpahan cairan, memasang pengaman mesin yang lepas, memindahkan bahan-bahan yang tidak dipakai atau sampah dari lokasi kerja. Tindakan ini sekaligus merupakan pengembangan pada saat inspeksi sekaligus memberikan contoh kepada tenaga kerja.
- d. Tindakan korektif
- Sarana korektif yang dilakukan menjadi kurang bermanfaat jika tidak dapat berfungsi dengan baik atau tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Untuk itu maka setiap apa yang direkomendasikan perlu ditindaklanjuti secara konkrit. Upaya sarana korektif yang dilakukan menjadi kurang bermanfaat jika tidak berfungsi dengan baik atau tidak sesuai dengan apa yang direncanakan.
- e. Laporan inspeksi

Laporan inspeksi disampaikan secara tertulis mengenai hasil inspeksi beserta tindakan perbaikan (Tarwaka, 2008).

Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Budaya keselamatan dan kesehatan kerja merupakan susunan karakteristik dan sikap yang terbentuk dalam organisasi dan individu yang menekankan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja sebagai prioritas utama. Budaya keselamatan dan kesehatan kerja merupakan interrealisasi dari tiga elemen yaitu organisasi, pekerja dan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan dan kesehatan kerja harus dilaksanakan oleh sumber daya yang ada mulai dari manajemen hingga tenaga kerja.

Budaya keselamatan dan kesehatan kerja yang baik dapat membentuk perilaku pekerja terhadap keselamatan kerja yang diwujudkan melalui perilaku pekerja terhadap keselamatan kerja yang diwujudkan melalui perilaku aman dalam melakukan pekerjaan. Sehingga dapat menekan angka kecelakaan kerja yang terjadi baik di dalam maupun di lingkungan kerja. Budaya keselamatan dan kesehatan kerja yang baik di sebuah perusahaan dapat dinilai dari apa yang tenaga kerja lakukan daripada apa yang mereka katakan (Pertiwi et al., 2016).

Inspeksi K3 dalam pencapaian budaya K3

Perusahaan perlu melakukan upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan dengan program inspeksi K3, inspeksi K3 merupakan salah satu upaya promotif untuk membentuk perilaku K3 pada pekerja dan mewujudkan budaya K3 di lingkungan kerja, hal ini dikarenakan inspeksi K3 yang dilakukan akan mengidentifikasi pekerja yang berperilaku tidak aman kemudian mengarahkan pekerja untuk berperilaku aman saat bekerja dan hal tersebut dapat mendorong pekerja

menerapkan budaya K3 di lingkungan kerja (Prasetyo & Budiati, 2016).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi, atau memo dan dokumentasi lainnya. Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan informasi-informasi terkait program inspeksi K3 di area warehouse, dengan cara menganalisa prosedur pelaksanaan inspeksi untuk mengetahui bagaimana pengaruh program inspeksi terhadap pencapaian budaya K3 di area warehouse PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 2 (dua) jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi terhadap prosedur pelaksanaan inspeksi K3 terencana (formal) dan tidak terencana (informal), mulai dari tahap persiapan inspeksi, proses pelaksanaan inspeksi, tindak lanjut, dan laporan, menggunakan panduan wawancara dengan QSHE yang terdiri dari dua orang dan *Unit Head* PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan. Kemudian data sekunder diperoleh melalui data-data profil perusahaan, dan data kepustakaan yang dimiliki oleh perusahaan mengenai hal-hal yang ingin diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Inspeksi

Pada proses pelaksanaan inspeksi terbagi menjadi beberapa tahapan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, tindak lanjut, dan komunikasi.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan sebelum melakukan inspeksi dilakukan dengan cara:

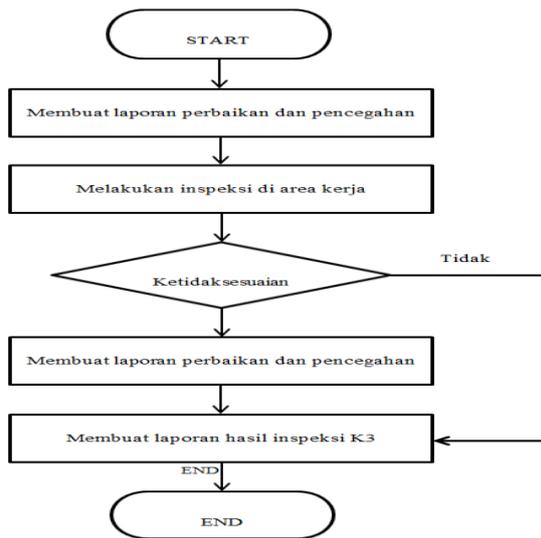
1. Mempersiapkan jadwal dan waktu pelaksanaan inspeksi
 2. Melakukan perencanaan inspeksi
 3. Menentukan objek ataupun tujuan yang akan diperiksa
 4. Memahami karakteristik dari peralatan yang akan diperiksa
 5. Mempersiapkan daftar inspeksi (*Checklist*), prosedur pelaksanaan inspeksi, manajemen waktu yang cukup (melobi, pengambilan data, dokumentasi, mengukur dan melaporkan temuan secara ringkas)
 6. Melakukan *review* dari laporan yang lalu.
- b. Tahap pelaksanaan
- Tahap pelaksanaan inspeksi meliputi
1. Inspeksi harus dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati
 2. Standar laporan hasil inspeksi lapangan harus digunakan untuk mendokumentasikan inspeksi yang telah dilakukan
 3. Laporan hasil inspeksi harus didokumentasikan oleh penanggungjawab yang ditunjuk
 4. Ketidaksihinggaan yang telah teridentifikasi selama inspeksi harus dikoreksi sesuai dengan proses tindakan perbaikan dan pencegahan yang diajukan dan disepakati oleh departemen terkait dan inspector
 5. Isu yang teridentifikasi sebagai bahaya terhadap keselamatan, kesehatan seseorang dan lingkungan, memerlukan tindakan segera untuk menghilangkan atau mengendalikan paparannya dan pelaksanaan rencana tindakan untuk memperbaiki temuan.
- c. Tindak lanjut
- Temuan inspeksi ditindak lanjuti dengan menggunakan form ketidaksihinggaan, tindakan koreksi dan

pencegahan, dilakukan evaluasi secara berkala, dan dilakukan monitoring sesuai due date yang disepakati.

d. Komunikasi

Hasil inspeksi dan kesimpulan rencana tindakan harus dikomunikasikan kepada karyawan yang bersangkutan, Dep. Head, tim terkait dan pihak lain yang berhubungan seperti P2K3 dan Komite Keselamatan Pertambangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, adapun alur tahapan inspeksi K3 adalah sebagai berikut.



Program Inspeksi K3 Pada Warehouse PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan

Penerapan inspeksi K3 dalam pemeriksaan dan pengawasan semua area kerja, peralatan kerja yang digunakan dan cara kerja yang dilakukan oleh pekerja. Bertujuan untuk menjamin proses produksi berjalan lancar dan mengevaluasi hasil pemeriksaan lalu. Adapun program inspeksi yang diterapkan yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, hasil temuan pada peralatan dilakukan pelaporan kepada penanggung jawab untuk dibuatkan jadwal untuk pelaksanaan inspeksi. Kemudian pelaksana melakukan perencanaan inspeksi dengan menentukan apa yang akan dilihat dan dipahami apa yang akan di caritahu. Kemudian menyiapkan formulir checklist inspeksi sebagai alat atau

media untuk memeriksa peralatan yang akan di inspeksi. Siapkan laporan inspeksi sebelumnya untuk di lakukan evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Inspeksi informal dilakukan oleh departemen QSHE PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan yang telah memiliki sertifikasi. Inspeksi informal dilakukan apabila terdapat temuan pada saat pekerjaan berlangsung. Kemudian temuan tersebut di ceklis pada kriteria yang telah sesuai dan langkahi kriteria yang belum sesuai, kemudian pelaksana inspeksi akan memberikan tindakan perbaikan atas temuan yang ditemukan, lalu pelaksana akan memberikan penjelasan mengenai hasil temuan lalu hasil temuan akan di klasifikasian dan ditentukan faktor penyebabnya, lalu dicatat dan di dokumentasikan kemudian di laporkan kepada pihak yang bersangkutan untuk dilakukan penjadwalan untuk di tindak lanjuti sebelum dilakukan inspeksi oleh pihak yang bersangkutan.

Waktu pelaksanaan inspeksi ini tidak terjadwal, karena temuan tersebut datang pada saat pekerjaan berlangsung. Namun apabila ditemukan ketidaksesuaian pada cara kerja yang dilakukan oleh pekerja, maka pekerja tersebut akan mendapat teguran langsung dan dihimbau untuk melakukan pekerjaanya sesuai dengan prosedur yang ada.

c. Tindak Lanjut

Perusahaan melakukan pengembangan upaya perbaikan dengan cara mengevaluasi pada setiap laporan hasil temuan yang dilakukan oleh petugas atau ahli K3 yang ditunjuk untuk melakukan pengkajian hasil temuan. Perusahaan mengevaluasi pada setiap hasil temuan kemudian mencari penyebab masalah kerusakan tersebut, apakah temuan tersebut disebabkan oleh kesalahan dalam prosedur kerja atau kelayakan pada komponen itu sendiri.

Apabila temuan tersebut disebabkan oleh kesalahan dalam melakukan

prosedur kerja, maka akan di evaluasi kembali prosedur kerja tersebut dan memperbaiki prosedur kerja tersebut. Kemudian apabila temuan disebabkan oleh kualitas dari komponen tersebut, maka perusahaan melihat hasil temuan pada komponen manakah yang paling sering terjadi kerusakan lalu peralatan tersebut akan di substitusi dengan komponen atau suku cadang dengan kualitas yang lebih baik.

Perusahaan perlu melakukan sesuatu untuk mencegah terjadinya kerugian, upaya pengendalian dapat terus dikembangkan dari waktu ke waktu sampai ditemukan system pengendalian yang efektif. Peralatan yang terdapat temuan ketidaksesuaian yang dapat mempengaruhi keselamatan pekerjanya maka peralatan tersebut akan dihentikan pelaksanaannya serta diberi tagging yang menandakan bahwa peralatan tersebut tidak dapat digunakan karena terdapat temuan pada peralatan tersebut.

Tindak lanjut pada hasil temuan dapat di tindak lanjuti oleh petugas atau ahli K3 yang berkompeten dan bersertifikasi, apabila hasil temuan tersebut telah melalui tahap pelaporan agar dibuatkan jadwal untuk melakukan inpeksi tersebut agar komponen tersebut dapat ditindaklanjuti untuk diperbaiki.

Penanggung jawab membuat tindakan prioritas mengenai upaya perbaikan mana yang harus diperbaiki lebih dahulu, penanggung jawab melakukan monitoring terhadap program perbaikan sampai upaya perbaikan selesai. Apabila hasil temuan tersebut telah melalui tahap pelaporan akan dibuatkan jadwal untuk melakukan inpeksi tersebut agar komponen tersebut dapat ditindaklanjuti. Setelah dilakukan upaya perbaikan, peralatan akan di uji kelayakan setelah selesai melakukan upaya perbaikan sebelum peralatan tersebut dapat digunakan kembali.

d. Komunikasi

Pelaporan catatan hasil temuan harus dilaporkan secara rinci yang berisikan

faktor sebab-akibat dan tindakan koreksi untuk mengkaji hasil temuan kepada penanggung jawab yang telah terdokumentasi dan hasil laporan tersebut diinformasikan kepada tenaga kerja. Tahap pelaporan hasil inspeksi dilaporkan pada tim QSHE.

Jika terdapat ketidaksesuaian, maka hasil tersebut dan dirangkum dalam satu laporan dan di sosialisasikan pada pihak yang bertanggungjawab agar segera melakukan tindakan perbaikan sesuai dengan rekomendasi.

Hasil laporan temuan inspeksi juga akan menjadi bahan evaluasi penerapan zero accident setiap tahunnya.

Budaya K3 di PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan perilaku tenaga kerja terhadap keselamatan kerja tergolong sangat baik, bahwa para tenaga kerja menanamkan budaya K3 pada masing-masing individu, kemudian kepatuhan para pekerja terhadap alat pelidung dan prosedur yang sesuai dengan ketentuannya, kemudian kepatuhan para pekerja terhadap rambu dan poster K3 pada area kerja dan kedisiplinan para tenaga kerja terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, dan inspeksi K3 merupakan salah satunya.

Penerapan Program Inspeksi Dalam Pencapaian Budaya K3

Program inspeksi yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dapat menekan angka kecelakaan kerja di lingkungan kerja, serta membawa dampak positif terhadap budaya keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan hasil wawancara Inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja telah menjadi budaya atau kebiasaan pada area kerja warehouse itu sendiri, hal tersebut dapat dilihat dari kepedulian pekerja terhadap alat/objek yang akan mereka kerjakan, inspeksi itu sendiri telah menjadi prioritas utama, kebiasaan atau kewajiban disaat ataupun sebelum kegiatan bekerja dimulai, hal ini

menunjukkan bahwa inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja telah menjadi budaya keselamatan dan kesehatan kerja di warehouse PT.Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan.

Penerapan Program Inspeksi Dalam Pencapaian Budaya K3 di PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan

Program inspeksi K3 yang telah dilaksanakan oleh perusahaan sudah membawa dampak positif terhadap budaya keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan ditandai dengan predikat *zero accident*, bahwa tidak adanya kasus kecelakaan kerja yang di sebabkan oleh kelalaian dalam melakukan inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja.



Berdasarkan hasil penelitian, inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja telah menjadi budaya, hal tersebut dapat dilihat dari kepedulian pekerja terhadap alat/objek yang akan mereka kerjakan, inspeksi itu sendiri telah menjadi kebiasaan atau kewajiban disaat ataupun sebelum kegiatan bekerja dimulai, hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan inspeksi terencana harian yang dilakukan oleh pekerja sebelum menggunakan peralatan kerja dan hal tersebut telah menjadi budaya di lingkungan PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan sehingga perusahaan konsisten dalam melakukan inspeksi tersebut bukan pada saat tertentu saja namun setiap saat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan proram inspeksi K3 di area warehouse PT. Hexindo Adiperkasa Tbk

Balikpapan telah sesuai dengan SOP yang berlaku diperusahaan. SOP tersebut dibuat dengan berlandaskan Undang-Undang Nomor 01 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan SMK3, Permen ESDM Nomor 26 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Kaidah Pertambangan yang Baik dan Pengawasan Pertambangan Mineral dan Batubara, ISO 14001:2015–Klausul 9.1.1, dan ISO 45001:2018–Klausul 9.1.1.

Berdasarkan penelitian dan wawancara, tahapan inspeksi K3 di PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan terdiri dari inspeksi formal dan informal yang tahapannya terdiri dari: persiapan, pelaksanaan, tindak lanjut, dan komunikasi. Program inspeksi K3 tersebut terlaksana dengan baik dan telah berdampak positif terhadap budaya K3 di PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan. Pelaksanaan inspeksi formal atau terencana sudah menjadi budaya K3 karena inspeksi K3 telah menjadi kebiasaan atau kewajiban saat sebelum menggunakan peralatan, sehingga pekerja menjadi lebih memperhatikan keselamatan dalam penggunaan peralatan yang akan digunakan.

SARAN

1. Pelaksanaan inspeksi K3 di PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan telah sesuai dengan prosedur dan pelaksanaannya, dan diharapkan untuk mempertahankan kepatuhan dalam menjalankan prosedur dalam pelaksanaan program inspeksi tersebut.
2. Budaya keselamatan dan kesehatan kerja di area warehouse PT. Hexindo Adiperkasa Tbk Balikpapan sudah termasuk budaya keselamatan dan kesehatan kerja yang sangat baik dan diharapkan kepada tenaga kerja untuk mempertahankan kesadaran terhadap budaya keselamatan dan kesehatan kerja kepada masing masing individu.
3. Data yang telah ditulis oleh penulis diharapkan untuk menjadi arsip dan menjadi bahan evaluasi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Fachruddin. (2012). *Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012. 8.5.2017, 2003–2005.*
- Anwar, Prabu, Mangkunegara. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alkon. 1998. *Manajemen Keselamatan Kerja Bagi Pengawas.* Surabaya: Lembaga Pembinaan Keterampilan dan Manajemen.
- Pertiwi, P., Tarwaka, Pgd. S., Erg, M., & Sri Darnoto, S. K. M. (2016). *Hubungan Antara Perilaku Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja di PT Aneka Adhilogam Karya, Cepre, Klaten.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prasetyo, E., & Budiati, R. E. (2016). Analisis Program Inspeksi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Bentuk Upaya Promosi Budaya K3 Di Lingkungan Kerja. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama.*
- PT. Hexindo Adiperkasa Tbk. (2022). *Profil Perusahaan.*, 73, 8–12.
- Rinawati dkk. (2017). Program Inspeksi K3 Dalam Pencapaian Budaya K3 Di Industri Mie PT. ABC Semarang. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 2(1), 75–97. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JIHOH/article/download/1274/953>
- Tarwaka, M. (2008). *Implementasi K3 di Tempat Kerja.* Surakarta: Harapan Press.
- Tarwaka. 2014. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di tempat Kerja.* Surakarta: Harapan Press.
- Tarwaka. 2015. *Ergonomi Industri “Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi Di Tempat Kerja.* Surakarta: Harapan Press.
- Tarwaka. 2017. *Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja.* Surakarta: Harapan Press.
- UU RI Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. (1970). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. *Presiden Republik Indonesia, 14*, 1–20.
- Wardani, R., Ardiantoko, E., & Yudhana, A. (2012). Hubungan Budaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Produktivitas Kerja Di Bagian Instalasi Pg. Mritjan Kediri. *Stikes Surya Mitra Husada Kediri*, 1–6.
- Putra, P. P. (2017). Penerapan Inspeksi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1 (3), 84–94.